

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
M. ATĪYAH AL-ABRĀSYI DALAM  
KITĀB AT-TARBIYAH AL-ISLĀMIYYAH WA  
FALĀSIFATUHA**

**Ahmad Falah**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.  
ahmadfalah89@yahoo.co.id

**Abstrak**

Kajian ini mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam Al Abrāsyi dalam *kitāb At Tarbiyah Al-Islāmiyyah wa Falāsifatuha* dan relevansinya dengan konsep pendidikan kekinian yang meliputi tujuan, metode, kurikulum, dan juga menyangkut pendidik dan anak didik sangat relevan dengan pendidikan dewasa ini. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Al-Abrāsyi adalah seorang cendekiawan, tokoh pendidikan, ulama dan seorang guru besar yang hidup pada abad XX di Mesir. Pemikirannya tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Sina, Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Hasil dari kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memang mengutamakan pendidikan akhlak yang merupakan ruhnya, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk hidup, mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, keterampilan tangan, lisan dan kepribadian.

**Kata kunci:** pendidikan Islam, al Abrāsyi, *Kitāb at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuha*

*Abstract*

*THE ISLAMIC EDUCATION THOUGHT ACCORDING TO M. Aṭīyah AL-Abrāsyī IN AL-TARBIYAH AL-ISLĀMIYYA WA FALĀSIFATUHA. This study aims to describe the Al Abrāsyī Islamic educational thought in the book At Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha and relevance to the educational concept of the present. The thinking of M. Aṭīyah al-Abrāsyī in al-tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha book about education that includes the purpose, methods, curriculum, and also concerns to the educators and students are very relevant to education today. The approach of this study is library research. Al-Abrāsyī was a scholar, an education personage, scholars and a great teacher who lived in the XX century in Egypt. His thoughts on the Islamic education thought much influenced by Ibn Sina, al-Ghazali and Ibn Khaldun. The result of this study show that Islamic education was indeed prioritizes the morals education which is their true meaning, but not neglecting the issue prepare a person for life, seeking rizqi nor forget the physical education, intellect, heart, will, goals, skills, and personality.*

**Keywords:** *Islamic education, al Abrāsyī, Kitab at-Tarbiyah al-Islamiyya wa Falasifatuha.*

## **A. Pendahuluan**

Salah seorang pemikir pendidikan Islam abad ke XX Masehi yang berkecimpung lama dalam dunia pendidikan di Mesir, pusat ilmu pengetahuan, dan terakhir beliau sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum, Cairo University, Cairo (Al-Abrāsyī, 1964: 309). Ia adalah Muhammad Aṭīyah al-Abrāsyī. Beliau adalah tokoh yang hidup pada masa pemerintahan Abdul al-Nasser. Disamping sebagai praktisi pendidikan Islam, beliau juga seorang pemikir yang dalam menelurkan gagasan-gagasannya ingin mengaktualisasikan kembali esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang pernah dicapai pada masa keemasan Islam.

Keyakinannya terhadap pemikiran-pemikiran pendidikan Islam membuat ia berkesimpulan bahwa metode pendidikan Islam serta kurikulum yang pernah dipakai selama bertahun-tahun yang lalu itu telah mampu melahirkan ulama-ulama dan sarjana-sarjana kenamaan seperti Ibnu Sina, al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Khaldun,

al-Bairuni, Jahez al-Ma'ari, al-Mutanabbi, dan sebagainya (Al-Abrāsyī, 1964: 309).

Pemikiran-pemikiran beliau dalam pendidikan Islam selalu didasarkan pada dalil naqli dan ajaran-ajaran filosof muslim terdahulunya. Ia telah banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya ilmiahnya. Menurut kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyyah Wafalasafatuha*, karya-karyanya telah mencapai 52 buah (Al-Abrāsyī, 1964: 309-311). yang mencakup berbagai disiplin keilmuan seperti pendidikan, sejarah, akhlak, psikologi dan sebagainya, di antara karya-karyanya adalah *Ruh al-Islam*, *Ruh at-Tarbiyah wa Ta'lim*, *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, *Asamah al-Islam I dan II*, *Ilmu Nafsi al-Tarbawi*, dan lain-lain.

Dengan menelusuri gagasan-gagasannya tentang pedagogik yang relatif orisinil ini akan memperoleh manfaat yang sangat berharga dalam usaha untuk lebih memahami implikasi penggunaan teori-teori dewasa ini yang didominasi oleh teori-teori Barat sekuler. Kecenderungan berpikir materialistik intelektualistis filsafat Barat memberi citra bahwa manusia itu hanya terdiri dari unsur jasmani dan rokhani dengan daya akal dan rasio semata, spiritualisme di Barat adalah daya intelektual, hati tidak disinggung dalam filsafat barat. Ukuran baik buruk ditentukan oleh akal, walaupun ada pendidikan agama di Barat tidak ditujukan pada pendidikan hati nurani tetapi lebih cenderung pada ketajaman akal. Oleh karena itu pendidikan yang ditawarkan beliau adalah pendidikan yang mengarahkan pada tujuan hidup sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Manusia dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewa-riskan berbagai nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dengan demikian masyarakat dapat hidup terus. Tetapi bukan hanya itu fungsi pendidikan, fungsi lain adalah mengembangkan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat digunakan oleh dirinya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan lingkungan (*millieu*) yang selalu berubah (Langgulung, 1987: 305).

Dengan begitu manusia untuk tetap eksis dan *survive* harus

mengembangkan potensi-potensi dasarnya yang ada pada kawasan kognitif, afektif dan psikomotor secara integral. Pendidikan dalam hal ini merupakan sesuatu yang esensi untuk mempertahankan eksistensi humanistik dan mengembangkan potensi-potensinya ke arah pembentukan kepribadian yang luhur dan baik, serta yang tidak kalah penting adalah mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna melalui penanaman pendidikan akhlak atau etika, sebab pendidikan akhlak atau etika adalah *ruh at-tarbiyah* dalam arti jiwa atau ruh pendidikan.

Pendidikan yang yang dipahami secara luas di atas mempunyai esensi satu yaitu proses pembentukan kepribadian manusia yang baik. Sebagai proses pembentukan kepribadian, pendidikan dan khususnya pendidikan Islam mempunyai banyak kendala dan masalah, bahkan berhadapan dengan masalah yang sangat kompleks. Pembentukan kepribadian yang berakhlak itu seharusnya dilakukan sepanjang hayat manusia lebih-lebih di saat seseorang sedang menempuh jenjang pendidikan. Penanaman akhlak dalam proses pendidikan merupakan upaya yang sangat penting dan tidak bisa di tawar lagi (Salam, 2000: 68). Hal ini merupakan salah satu alasan Athiyah al-Abrāsyi mengarang kitab tentang pendidikan Islam yang ditujukan pada pendidikan pencapaian akhlak yang baik yaitu kitab *at Tarbiyah Al Islamiyyah wa Falasifatuha*.

Namun upaya para ahli dan praktisi pendidikan yang demikian gigih itu bukan tanpa kekurangan, baik secara konseptual maupun praktis. Dalam banyak hal, pendidikan sering mengalami kesenjangan. Percepatan perkembangan konsep pada teori dan ilmu pengetahuan tidak sebanding dengan percepatan dan perkembangan problematika sosial dewasa ini. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti pemikiran pendidikan Islam dalam kerangka kitab *At Tarbiyah Al Islamiyyah wa Falasifatuha*.

Kajian kajian ini dilakukan karena adanya suatu masalah yang membutuhkan pembahasan atau penyelesaian. Masalah dalam penelitian berarti juga fokus yang menjadi pusat pembahasan. Secara umum masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan (Moleong, 1993: 62). Permasalah dalam kajian ini terfokus pada bagaimana pemikiran Athiyah al-Abrāsyi tentang pendidikan Islam

dalam kitab *At Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Dari masalah permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Athiyyah al-Abrāsī tentang pendidikan Islam. Adapun secara khusus, tujuan kajian adalah mendeskripsikan pemikiran pendidikan Islam Al Abrāsī dalam kitab *At Tarbiyah Al-Islamiyyahwa Falasifatuha* dan juga untuk mencari relevansi pemikiran pendidikan Islam Aṭīyah al-Abrāsī dalam kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* dengan konsep pendidikan kekinian

## **B. Pembahasan**

### **1. Riwayat Hidup M. Aṭīyah Al-Abrāsī**

#### **a. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran M. Aṭīyah al-Abrāsī**

M. Aṭīyah al-Abrāsī adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abdul al-Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970 M. Ia adalah seorang sarjana yang lam berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada Darul ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar ia secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern (Al-Abrāsī, 1974: 9). Sesuai dengan keahliannya ia telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan Alquran, hadis, selain itu, Aṭīyah juga menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar, gedung-gedung pertemuandalam dunia pendidikan Islam dari jaman keemasannya sampai kita sekarang ini (Al-Abrāsī, 1974: 9).

Di samping itu, di antara prinsip-prinsip pemikiran pendidikan Islam yang dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga pendidikan yakni: Mengajarkan berpikir bebas dan mandiri dalam belajar, mandiri dan demokratis dalam mengajar, sistem belajar individual, memperhatikan perbedaan bakat dan kemampuan anak didik dalam proses belajar mengajar, memperhatikan potensi dasar dari setiap anak didik, ujian atau tes kecakapan anak didik, berbicara (menyampaikan dan menjelaskan pelajaran) sesuai dengan kadar kemampuan daya tangkap akal pikiran anak didik, memperhatikan anak didik dengan baik dan penuh kasih sayang, memperhatikan

pendidikan akhlak, mendorong diadakannya *study tour*, memperbanyak perpustakaan dan melengkapinya dengan buku-buku penting dan referensi, mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan buku-buku perpustakaan, melakukan kajian, penelitian, pendidikan dan pengajaran anjuran menuntut ilmu sejak dari ayunan sampai keliang lahat (Al-Abrāsyi, 1961: 6).

Konsep tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi sistem pendidikan (khususnya tentang penulisan literatur-literatur pendidikan Islam) yang menurut Aṭiyah kurang mendapat perhatian baik dari kalangan sejarawan, sastrawan, ahli fiqh maupun filsuf-filsuf muslim abad pertengahan. Padahal mereka banyak menulis, memberikan analisis dengan sangat baik tentang peradaban Islam, peristiwa, kemenangan dalam peperangan, masalah-masalah keagamaan, politik, ekonomi dan sosial menurut Islam. Dari buku-buku lama yang tertulis dalam bahasa arab mengenai kesusasteraan, sejarah dan politik, ternyata yang menyangkut masalah pendidikan secara langsung atau tidak hanya sedikit sekali.

Layak diketahui pula, bahwa M. Aṭiyah al-Abrāsyi sebagai seorang ulama, cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan paedagog, penulis yang produktif, dan juga seorang guru besar. Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilaluinya merupakan modal dasar baginya untuk ikut berkiprah sebagai salah seorang diantara pembaharu di Mesir dan dunia Islam mengingat masyarakat yang dihadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan.

Al-Abrasy adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir, pusat ilmu pengetahuan Islam, dan terakhir sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum, Cairo University, Cairo. Ia adalah seorang tokoh yang hidup pada abad ke-20 yaitu pada masa pemerintahan Abdul al-Nasser (Cardola, 1982: 139). Disamping sebagai praktisi pendidikan Islam, beliau juga seorang pemikir yang dalam menelurkan gagasan-gagasannya ingin mengaktualisasikan kembali esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang pernah dicapai pada masa keemasan Islam.

Keyakinannya terhadap teori-teori pendidikan Islam membuat ia berkesimpulan bahwa metode pendidikan Islam serta kurikulum yang pernah dipakai selama bertahun-tahun yang lalu itu telah mampu melahirkan ulama-ulama dan sarjana-sarjana kenamaan seperti Ibnu Sina, al-farabi, al-Ghazali, al-Kindi, Ibnu Hittam, Ibnu Khaldun, Ibnu Katsir, al-Bairuni, Jahez al-Ma'ari, al-Mutanabbi, dan sebagainya (Al Abrāsīyī, 1975: 9).

Pemikiran-pemikiran beliau, mengenai pendidikan Islam selalu didasarkan pada dalil naqli dan ajaran-ajaran filosof muslim terdahulunya. Ia telah banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya ilmiahnya. Menurut kitab *at-Tarbiyah al-Islamiyyah Wa Falasifatuha*, karya-karya beliau telah mencapai 52 buah yang mencakup berbagai disiplin keilmuan seperti pendidikan, sejarah, akhlak, psikologi dan sebagainya (Al Abrāsīyī, 1975: 317-319).

Karya-karya beliau diantaranya adalah *Ruh al-Islam, Ruh at-Tarbiyah Wa Ta'lim, al-Ittijāhāt al-Hadiṣah fi-at-Tarbiyah, at-Turuq al-Khōssoh fī at-Tarbiyah Litadris al-Lugoh al-Arabiyah wa ad-Dīn, Ilmu Nafsi at-Tarbawiy, Uṣūl at-Tarbiyah wa Qowā'id at-Tadris, at-Tarbiyah Wal Hayāt, Ilmu Nafsi Lil Jāmi', A'ṭām ats-Saqōfah al-Arabiyah wa Nawābighul Fikri al-Islāmy, Abthōluna al-Fadaiyyūn, Qoṣos al-Diniyyah lil Aṭfāl, Qisṣotul Muṣṭofa saw., Qoṣos al-Diniyyah lil Aṭfāl, Qisshoh Umar bin Khottob, Uṣūl al-Tarbiyah wa Qowa'idud tadris, A'lam ats-Saqofah al-Arabiyah wa Nawabighul al-fikkrul Islāmi, Silsilatul Udhomā' Khoḥid bin Walid, Silsilatul Udhomā' Ṣolahuddin al-Ayyubi, al-Maktabah Zurqo' lil Aṭfāl, Maktabah at-Tifli al-Diniyyah, Qoṣos al-Ilmiyyah mabsaṭoh lil Aṭfal, Abthōluna al-Fadaiyyūn, al-Buṭ ulah al-Mishriyyah fī Saina' wabur Said.*

## 2. Pemikiran M. Aṭīyah Al-Abrāsīyī tentang Pendidikan

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad, yakni sejak nabi Muhammad diutus sebagai Rasul. Pada awalnya pendidikan berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai pusat proses pembelajaran, Alquran dan hadis sebagai kurikulum utama dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut. Setelah Rasulullah wafat Islam terus berkembang ke luar jazirah Arab. Sejalan dengan itu pendidikan

Islampun terus berkembang. Kurikulum pendidikan, misalnya, yang sebelumnya terbatas pada Alquran dan hadits berkembang dengan dimasukkannya ilmu-ilmu baru yang berasal dari luar jazirah arab yang telah mengalami kontak dengan Islam baik dalam bentuk peperangan maupun dalam bentuk hubungan damai.

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang diraih berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut.

Kesadaran terhadap kemunduran keilmuan dunia Islam sebenarnya telah cukup lama tumbuh di kalangan umat Islam. Akan tetapi program kebangkitan kembali tersebut seolah masih berada pada tarap keinginan. Oleh karena itu pendidikan masih berada pada kondisi yang memprihatinkan. Oleh karena itu upaya untuk menggairahkan semangat keilmuan di kalangan umat Islam masih terus dilakukan. Dalam kaitan itulah pemikiran pendidikan Islam sangatlah bermanfaat.

Pendapat M. Ahiyah al-Abrāsyi tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya, yang ditelusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Aṭiyah cenderung menjadikan Ibnu sina, Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai nara sumber. Menurutnya pendidikan Islam memang mengutamakan pendidikan akhlak yang merupakan ruhnya, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seorang unrtuk hidup, mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, keterampilan tangan, lidah dan kepribadian (Al Abrāsyi, 1974: 25).

#### **a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Penddikan merupakan usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup strategis, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin

dihasilkan oleh pendidikan tersebut, sekaligus pula menentukan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan dan proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itulah berbagai pembahasan dan penelusuran terhadap suatu sistem pendidikan seringkali mengalami kegagalan disebabkan mengabaikan kajian terhadap konsep-konsep tujuan pendidikan yang dicanangkannya. Hal itu berarti bahwa untuk memahami konsep-konsep pendidikan Islam, tentulah diperlukan pemahaman yang memadai tentang tujuan pendidikan Islam sebagaimana disajikan pada uraian-uraian berikut:

**b. Konsep dasar pendidikan Islam**

Sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan hadis serta hasil ijtihad. Penerapan nilai kemanusiaan sebagai dasar pendidikan Islam adalah adanya kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan, tanpa adanya perbedaan status sosial. Sebagaimana diungkapkan metode pendidikan dan pengajaran Islam sangat banyak berpengaruh oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar bagi semua orang karena di dalam Islam tidak ada kelebihan kecuali taqwanya (Al Abr̄syī, 1990: 5).

**c. Tujuan pendidikan Islam**

Telah dikatakan di depan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup menentukan, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan pendidikan, sekaligus pula memberikan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan ialah apa yang dicanangkan manusia. Letaknya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak dapat melepaskan dari tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan pokok atau utama dan tujuan pendukung, dengan kata lain mempunyai konsentrasi tertentu yang harus ditempuh dan dicapai lebih dahulu sebelum konsentrasi-konsentrasi lain. Dalam hal ini al-Abrāsyi mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna sebagai tujuan pendidikan Islam (Al Abrāsyi, 1990: 22). Aṭiyah menyimpulkan tentang tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu: a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslim telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan pernyataan-pernyataan yang kering dan mengajar mereka pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui. b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akherat. Pendidikan Islam menaruh perhatian penuh kedua kehidupan itu sebagai tujuan diantara tujuan-tujuan umum yang dasar, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan. c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama, akhlak atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktifitasnya. Islam memandang manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara Ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian pada aspek spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan. d) Menumbuhkan ruh ilmiah pada anak didik dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu. e) Menyiapkan anak didik dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu dan teknis tertentu agar dapat mencari rizki. Dengan demikian anak didik diharapkan mampu menjalani kehidupan dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan (Zainuddin, 1991: 44).

Tujuan di atas hanya bisa dicapai melalui pendidikan akhlak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab pendidikan akhlak itu adalah *ruh at-Tarbiyah*. Penting untuk diketahui bahwa dalam pendidikan, akhlak disamping harus dimiliki dan dijiwai oleh setiap pendidik dalam setiap aktifitasnya, juga harus disisipkan

pada setiap individu anak didik, metode dan semua mata pelajaran baik secara teoritis dan praktis. Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang digambarkan oleh Hasan Langgulung bahwa manusia terdiri dari ruh dan jasad, ruh itu bentuk. Sedang jasadnya adalah materi. Jadi ruh itulah yang hakiki, sedangkan jasadnya itu tumbuh dari kecil menjadi besar/tua dan akhirnya mati, sedangkan ruh tidak demikian. Begitu juga filsuf Yunani beranggapan bahwa ruh itu kekal, sebab ruh itulah hakikat manusia, maka segala usaha untuk membersihkan, memelihara, menjaga dan lain-lain terhadap ruh itu disebut pendidikan (Langgulung, 1987: 305).

Kelima asas tersebut sebagai tujuan pendidikan Islam, mengandung aspek pembinaan mental, aspek spiritual, aspek keseimbangan antara hidup di dunia dan akherat, aspek manfaat, aspek ilmiah, serta aspek ketrampilan. Dengan kata lain tidak sempit dan tidak terbatas pada aspek akhirat saja.

Dengan demikian maka jelas tujuan pendidikan Menurut AtIyah adalah mempersiapkan manusia yang berkepribadian paripurna secara utuh, jasmaniyah-rahaniyah, serta memiliki persiapan yang lengkap menghadapi hidup dan kehidupan. Dengan tegas ia menggarisbawahi tujuan pendidikan secara umum dengan catatan bahwa pendidikan Islam bertujuan lebih jauh dan lebih mendasar yaitu; memperbaiki akhlak, mensucikan rohani, mencapai fadlilah, mencapai akhlak yang mulia, ikhlas, dengan tidak mengabaikan aspek yang lain.

Diantara tujuan-tujuan khusus pendidikan adalah untuk pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akherat, penguasaan keilmuan dan ketrampilan yang menjadi bekal untuk mengarungi perjalanan hidupnya didunia ini (Al Abrāsyī, 1974: 284).

#### *d. Metode Pendidikan Islam*

AtIyah mengartikan metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-muridnya segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, metode memegang peranan penting. Penggunaan

metode yang sesuai dengan bahan pelajaran yang diajarkan, anak murid yang diajar, lingkungan tempat mengajar, akan membawa suasana proses belajar-mengajar berjalan mulus dan efektif.

Al-Abrāsīyī menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam telah modern sejak semula. Hal ini terlihat dalam beberapa prinsip yang mendasar seperti adanya unsur demokrasi, kebebasan, kemerdekaan, persamaan dalam pendidikan, unsur pengamatan kepada bakat anak, kecenderungan, fitrah, kecakapan, kemampuan, berkomunikasi dengan anak dengan penuh kasih sayang dan pendidikan seumur hidup. Dia sependapat dengan dengan al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Zarnuji dan Ibnu Khaldun mengenai kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan Islam diantaranya: a) Tidak ada pembatasan usia anak mulai belajar, b) Memberi kebebasan pada peserta didik dua disiplin ilmu yang disukai sesuai bakatnya, c) Cara mengajar anak yang belum baligh berbeda dengan mengajar anak yang sudah baligh, pelajaran dimulai dari yang paling mudah. d) Supaya pendidik tidak mengajarkan kepada anak didik dua disiplin ilmu yang berbeda dalam satu waktu atau pada waktu yang sama, sebaiknya masing-masing ilmu diajarkan secara khusus dalam waktu tertentu, diberikan oleh pendidik yang menguasai ilmu itu sehingga peserta didik benar-benar memahaminya, e) Ketika memperhatikan dan mengindahkan pada waktu menunjukkan contoh dan alat peraga kepada anak sebaiknya dengan sesuatu yang mudah ditangkap oleh panca indra dan perasaan mereka dan berangsur-angsur dapat dicerna akal mereka. Al-Abrāsīyī berpendapat bahwa masing-masing mata pelajaran mempunyai metode tersendiri dalam penyampaiannya. Ia berpendapat dalam memberikan pelajaran kepada anak-anak sebaiknya digunakan metode induktif, sedangkan untuk remaja digunakan metode deduktif. Diapapun menyetujui lima langkah yang diterapkan para pendidik dalam memberikan pelajaran dimulai dengan pendahuluan, berikut materi pelajaran, kemudian hubungan pelajaran baru dengan pelajaran yang sudah diketahui, lalu hasil yang didapat dan akhirnya latihan atau praktik.

Menurut Atīyah al-Abrāsīyī di antara penghubungn atau perantara untuk menyampaikan anak didik pada pendidikan akhlak adalah:

- a. metode *mubasyaroh* artinya metode dengan memberikan kegembiraan dan kesenangan pada peserta didik dengan jalan memberikan nasehat dan petunjuk dan memperlihatkan sesuatu yang memberikan faedah atau kemanfaatan dan kemadhoratan, metode ini cocok dan sesuai diterapkan pada anak-anak.
- b. Metode dengan memberikan kisah-kisah dan cerita yang menarik apalagi cerita dari para pahlawan Islam, kemudian kata-kata mutiara yang dilontarkan cerita pada waktu itu, begitu juga syair-syair Arab dan dan wasiat-wasiat yang mengandung nilai moral, itu semua diberikan pada anak didik sehingga sesuatu tersebut dapat tertanam di hati anak didik dan membersihkan kotoran-kotoran hati yang ada di dalam jiwa, sehingga anak didik hanya berpikir jernih dan positif.
- c. Mengambil kemanfaatan dari kecenderungan dan karakter yang bersifat fitriyah supaya gerak dan perbuatan anak didik disesuaikan dengan masa mereka. Artinya metode ini bahwa orang tua dan juga pendidik harus mengetahui dan memahami potensi, bawaan, dan kecenderungan anak didik untuk diarahkan berbuat baik yang sesuai dengan zamannya, tidak boleh dipaksa untuk selalu berbuat menurut pemikiran pendidik, yang kadang-kadang perbuatan itu sudah kuno yang tidak sesuai dengan zaman sekarang, seperti anak harus belajar terus tanpa diselingi dengan bermain dan mendengarkan musik, misalnya.
- d. Membentuk kebiasaan yang baik pada anak mulai sejak kecil atau usia dini dengan latihan dan pengalaman.

Mendidik dengan latihan dan pengalaman diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anakdidik, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqomah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Hal ini selanjutnya dapat melahirkan suatu tatanan masyarakat yang utuh dan terpadu dalam berbagai sektor kehidupannya.

**e. Materi pendidikan Islam**

Materi pendidikan Islam dalam hal ini adalah kurikulum menurut Atīyah al-Abrāsyī membagi penjenjangan kurikulum pendidikan Islam dalam dua bagian secara umum, yaitu 1).

Kurikulum tingkat pertama atau dasar, dan 2), kurikulum tingkat tinggi. Dalam menentukan materi kurikulum tingkat pertama ini, akan berbeda antara satu negara dengan lainnya, dikarenakan tujuan yang dirumuskan secara institusional juga berbeda. Akan tetapi ada kesamaan mendasar dari kurikulum tingkat pertama ini, yang termasuk bidang studi pokok, seperti al-Qur'an (dan seperangkat ilmu yang berkaitan dengan *ulum al-Qur'an*), hadits nabi Saw., prinsip-prinsip agama dan akhlak, bahasa Arab, membaca, menulis, berhitung, sejarah nabi dan *khulafur rasyidin*, menghafal syair-syair nasehat, dan lain sebagainya.

Materi kurikulum pada tingkat pertama mempunyai landasan yang kuat dari Alquran maupun hadits Nabi Saw. Al-Abrāsyi dengan mengutip perkataan para sahabat nabi Saw. dan para bijak kalangan Islam, antara lain yang dapat disebut di sini adalah: Hisyam bin Abdul Malik telah menasehatkan kepada guru anaknya supaya anaknya di ajarkan Alquran, syair yang bermutu, berpidato, sejarah peperangan, dan memperhatikan pula pelajaran-pelajaran tentang moral, dan supaya dibiasakan bergaul dengan sifat-sifat manusia.

Setiap orang yang meneliti kurikulum tingkat pertama ini, akan mencatat beberapa kekhususan, sebagaimana dilaporkan oleh al-Abrāsyi, yang antara lain adalah: a) Rencana pelajaran mengarah terutama pada bidang keagamaan. Anak-anak belajar sendi-sendi bacaan, menulis, kemudian mulai menghafalkan Alquran dan mengenal sendi-sendi agama Islam, b) Masalah pendidikan akhlak dan moral sangat diperhatikan karena akhlak adalah sebagai alat untuk dapat berkomunikasi dan berdialog dengan ramah, baik dengan dirinya maupun dengan alam sekitar secara keseluruhan. c) Bila kaum muslimin dulu mengutamakan aspek agama dan akhlak pada pendidikan tingkat pertama, mereka tidak melupakan segi-segi praktis dan kegunaan didalam membuat kurikulum, seperti pelajaran syair, bahasa yang baik, berhitung, sejarah, berenang dan memanah. d) Kaum muslimin di waktu dulu mengkhawatirkan pemberian mata pelajaran mengenai keindahan kesenian dalam masa kanak-kanak. Alasan mereka bahwa musik, gambar tarian dan sajak-sajak romantis yang menggiurkan itu merusak akhlak anak-anak. Akan tetapi, kalau seni tersebut diwarnai oleh nafas islami maka semua akan menjadi komplementasi bagi anak dalam

perkembangan menuju kematangan.

Dari beberapa uraian di atas mengenai materi kurikulum pendidikan Islam, pada tingkat pertama menunjukkan bahwa tidak terlelalu memberi beban yang melebihi batas kemampuan anak didik dalam berbagai aspeknya, dan terutama yang ditekankan adalah masalah keagamaan dan akhlak.

M. Atīyah al-Abrāsīyī dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* menyebutkan beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam, antara lain adalah Ibnu Sina. Ibnu Sina mengatakan bahwa didalam kitab *al-Siyasah Araak Tsamaniyah fi Tarbiyah al-Aulad*, beliau mengawali pendidikan anak dengan mengajarkan al-Qur'an, menyiapkan anak dari segi badan dan akal untuk pengajaran dalam arti sehat jasmani dan rohani, kemudian mengajarkan huruf-huruf hijaiyah, membaca dan menulis, mengajarkan dasar-dasar agama, dan sya'ir, kemudian diajarkan kasidah (Al Abrāsīyī, 163)

Sedangkan kurikulum pendidikan Islam pada tingkat *aliyah* (tinggi) terbagi kepada dua golongan, yaitu: a. Agama dan sastra, b. Ilmu eksakta dan sastra. Untuk kurikulum yang diajarkan pada tingkat atas adalah paling tidak ada dua kurikulum yang mutlak diajarkan yaitu 1). Kurikulum keagamaan dan 2) Kurikulum keilmuan (pengetahuan).

Dalam kurikulum keagamaan yang diajarkan di sana adalah mengetahui dan memahami agama Islam, mengamalkan dan menyebarkannya, materi-materi yang dikai antara lain yaitu hadis, tafsir, ilmu bahasa Arab, sastra Arab, ilmu sejarah, memahami peradaban Arab, dan mengetahui mater-materi sosial kemasyarakatan. Sedangkan untuk kurikulum keilmuan (ilmu-ilmu pengetahuan) materi-materi yang diajarkan di sana antara lain adalah ilmu hitung, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu filsafat, terjemah- ilmu-ilmu dari bahasa asing misal dari bahasa Perancis, India, Eropa ke bahasa Arab, sastra, mantiq, musik, karena bahasa Arab dan sastra adalah dua ilmu yang sangat membantu anak didik untuk memahami tafsir Alquran, hadits, dan fiqh Islam.

Menurut al-Abrāsīyī yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut: a) Pengaruh mata pelajaran itu dalam pendidikan jiwa serta

kesempurnaan jiwa. Dari itu diberikan pelajaran-pelajaran keagamaan dan ketuhanan, karena ilmu paling mulia adalah mengenai Tuhan serta sifat-sifat yang pantas padanya, b) Pengaruh suatu pelajaran dalam bidang petunjuk tuntunan dengan menjalani cara hidup yang mulia dan sempurna, seperti dengan ilmu akhlak, ilmu hadits, fiqh dan sebagainya, c) Di samping itu ada lagi mata pelajaran yang dipelajari oleh orang-orang Islam karena mata pelajaran tersebut mengandung kelezatan ilmiah dan kelezatan ideologi, yang oleh para ahli pendidikan modern disebut menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri. d) Orang Islam mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang paling lezat bagi manusia. Menurut fitrahnya, manusia itu senang sekali mengetahui sesuatu yang baru, oleh karena itu para filosof Islam sangat memperhatikan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan kesenian, demi untuk memuaskan pembawaan fitrah manusia yang cinta pengetahuan dan ilmu, e) Mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Kaum muslimin telah mempelajari bahasa Arab dan sastra Arab, karena kedua jurusan ini membantu untuk mengerti tafsir al-Qur'an, hadits dan fiqh Islam. Kaitannya dengan materi pendidikan Islam, al-Abrāsyi membagi menjadi dua materi : materi untuk tingkat dasar (pendidikan dasar) meliputi: materi Alquran, sendi-sendi agama, membaca, menulis, berhitung, bahasa, etika, cerita, dan ketrampilan, f) Materi untuk tingkat tinggi (pendidikan tinggi) meliputi: agama dan sastra, ilmu eksakta dan sastra.

#### *f. Pendidik dan murid*

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif. Mengajar adalah sangat mulia karena secara naluriah orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sangat mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan.

Diantara prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mesti ada bagi masyarakat Islam yang paling mengagumkan adalah pengagungan ilmu pengetahuan, pengagungan ulama dan guru-guru. Ilmu adalah

mulia, dan guru-guru adalah orang-orang yang mulia bagi Islam. Oleh karena itu, kita gapai bagaimana guru dan murid sangat ikhlas dalam pengajaran, penelitian dan bertekuan dalam kedua hal itu, sehingga kita dapat banyak sekali diantar kaum muslimin yang pandai menjadi ulama, sarjana, orang yang terpelajar. Namun demikian, kalau pengagungan itu terlalu berlebihan, mungkin pula, membawa kepada berkurang dan lemahnya jiwa kritis di kalangan mereka satu sama lain (Rosyadi, 2004: 174).

Seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu, maka orang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar dalam kolong langit ini. Oranga tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya.

#### *g. Sifat-sifat pendidik dalam pendidikan Islam*

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dalam ajaran Islam, pendidik mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi kekhalifannya di muka bumi dengan baik.

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik di samping menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya pada murid, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang mulia. Dengan sifat ini diharapkan semua yang diberikan oleh guru kepada para muridnya akan dapat didengar dan dipatuhi, dan tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh pendidik (guru). Tujuh sifat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Seorang pendidik (guru) harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya,

melainkan mengharap keridhaan Allah semata-mata. Zuhud yang dimaksud adalah bukan tidak mau menerima imbalan materi. Menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah dan zuhud di dunia ini boleh, karena seorang alim atau sarjana betapapun zuhud dan kesederhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk menutupi kebutuhan –kebutuhan hidupnya.

- 2) Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Bahwa seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, pamer, dengki, permusuhan dan sifat-sifat lain yang tercela menurut agama Islam
- 3) Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tuags dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas adalah seorang yang ucapannya sesuai dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabardan jangan pemaarah, karena sebab-sebab yang kecil. Seorang guru harus pandai menyembunyikan kemarahannya, dan menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah dalam mencapai sesuatu keinginan.
- 5) Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia seorang guru. Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya pada anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri. Tidak memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang berada diluar kemampuannya dan belum dapat dipahaminya. Guru harus memilih pelajaran mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan. Menyampaikan pelajaran setahap demi setahap, sedikit, demi sedikit dan dari yang umum kepada yang khusus.
- 6) Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak muridnya. Dengan pengetahuan seperti ini, maka seorang guru tidak akan salah dalam mengarahkan anak muridnya.

- 7) Seorang guru juga harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga tidak memuaskan.

Sifat-sifat guru tersebut pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, sifat yang berkaitan dengan kepribadian, dan kedua sifat yang berkaitan dengan keahlian akademik. Selanjutnya tentang konsep murid dalam Islam, al-Abrāsyī menegaskan bahwa murid-murid dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu pula seperti membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela, bertekad dan berniat belajar untuk mencapai keutamaan dan kemuliaan dalam rangka mendekati diri kepada Allah bukan untuk mencapai kemegahan dan keriaan, rela meninggalkan kampung halaman, berpisah dengan keluarga dan melakukan perjalanan untuk mencari ilmu pengetahuan, menekuni suatu ilmu sampai selesai, menghormati dan memuliakan guru, tidak menyulitkan guru, menghabiskan waktu siang naupun malam untuk menuntut ilmu, dan terus belajar sampai akhir hayat.

#### *h. Lingkungan*

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga, sekolah dan lingkungan besar pengaruhnya terhadap pembinaan dan pembentukan akhlak dan etika, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Apabila anak didik menikmati suasana yang baik di rumah, mendapat bimbingan yang benar di sekolah, dan didukung oleh terlaksananya nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat maka menurut al-Abrāsyī akan melahirkan anak didik yang baik. Sebaliknya, beliau menegaskan keadaan anak didik yang tidak harmonis dalam keluarga, tidak berlangsung pendidikan yang baik di sekolah dan lebih-lebih lagi diperburuk pula oleh suasana lingkungan yang merusak nilai-nilai pendidikan maka akan membuahkan anak didik yang tidak baik. Beliau juga menyatakan bahwa di dalam lingkungan yang bebas dan terbuka kesempatan mengeluarkan pendapat dan pikiran dibandingkan dengan lingkungan yang terbelenggu, tertutup dan terkekang kebebasan mengeluarkan pendapat dan pikiran bagi warga masyarakatnya akan berbeda dengan perbedaan yang besar dan mencolok terhadap dunia pendidikan.

## 9. Asas-asas Pokok Tujuan Pendidikan Islam al-Abrāsyi

Lima asas pokok tujuan pendidikan Islam menurut al-Abrāsyi, sebagaimana penulis telah paparkan di atas, mengandung aspek pembinaan mental, aspek spiritual, aspek keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat, aspek manfaat, aspek ilmiah, serta aspek keterampilan. Dengan kata lain tidak sempit dan tidak terbatas pada aspek akhirat saja.

Para pemikir dan pendidik muslim, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan redaksi yang berbeda akan tetapi secara substansial saling menguatkan dan melengkapi. Ibnu Khaldun merinci tujuan dan sasaran pendidikan Islam itu adalah untuk memperkuat potensi iman, mempertinggi akhlak, memberi persiapan hidup bermasyarakat, menumbuhkan jiwa sosial, memberi perbekalan hidup, mempertajam akal, mengembangkan ketrampilan dan memupuk rasa (Qutb, 557).

Di sini peranan pendidikan Islam sangat besar dalam membangun struktur kehidupan duniawi sebagai jembatan untuk mengamalkan syari'at Islam demi terpeliharanya iman, serta untuk mencapai supaya menyembah dan mengabdikan kepada-Nya saja. Sampai manusia berikrar bahwa sholatnya, ibadahnya, hidup dan matinya hanya untuk Allah semata. Aṭiyah setelah melakukan studi yang mendalam terhadap pemikiran kependidikan yang dikemukakan para sarjana Islam menyimpulkan ada sembilan asas dalam pendidikan. Asas-asas ini secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut: a. Asas pendidikan seumur hidup, b. Asas tidak ada batas lama belajar, c. Asas adanya perbedaan metode dan pendekatan, d. Asas spesialisasi, e. Asas penggunaan contoh-contoh yang kongkret, f. Asas memulai dengan ilmu bantu, g. Asas perhatian terhadap pembawaan dan instink, h. Asas rekreatif. Dengan cara menyajikan pelajaran dalam suasana yang menyenangkan, menarik tidak membosankan.

### C. Simpulan

Simpulan yang diambil dari uraian di atas yaitu pemikiran M. Aṭiyah al-Abrāsyi dengan mengkaji kitabnya *al-tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* tentang pendidikan yang meliputi tujuan,

metode, kurikulum, dan juga menyangkut pendidik dan anak didik dan sekaligus relevansinya dengan pendidikan modern dewasa ini, bahwa pemikiran M. Aṭīyah al-Abrāsī banyak dan sangat relevan dengan pendidikan dewasa ini. Jadi kesimpulan yang ditarik adalah:

1. M. Aṭīyah al-Abrāsī adalah seorang cendekiawan, tokoh pendidikan, ulama dan seorang guru besar yang hidup pada abad XX di Mesir. Pemikirannya tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Sina, Imam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.
2. Menurutnya pendidikan Islam memang mengutamakan pendidikan akhlak yang merupakan ruhnya, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk hidup, mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, ketrampilan tangan, lesan dan kepribadian.
3. Materi pendidikan menurut al-Abrāsī yaitu materi tingkat dasar diantaranya Alquran, membaca, menulis, berhitung, bahasa, etika, cerita dan ketrampilan dan materi tingkat tinggi diantaranya agama dan sastra dan ilmu eksakta.
4. Metode pendidikan menurut al-Abrāsī dalam memberikan materi pelajaran anak-anak digunakan metode induktif, sedangkan untuk remaja digunakan metode deduktif.
5. Bahwa tujuan, materi dan metode pendidikan menurut pemikiran al-Abrāsī, banyak dan sangat relevan dengan tujuan pendidikan dewasa ini, yaitu mencapai akhlak yang mulia, juga materi pendidikannya relevan dengan pendidikan dewasa ini yang mencakup pendidikan agama, bahasa dan eksakta. Dan yang terakhir tentang metode pendidikannya yang masih banyak relevan dengan metode pendidikan saat ini dan masih digunakan sampai sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- al-Abrāsī, Athiyyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (terj) H.Bustami A.Ghani dan Johar Bahri L.I.S, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1975. *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah Wafalasafatuha*, Cairo: Isa Babi al-Halabi.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- \_\_\_\_\_. 1961. *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: al Majlisu al-A'la li al suuni al-Islamiyah.
- Barnadib, Imam. Dan Barnadib, Sutari Imam. 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bisri, Cik Hasan. 1998. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Ilmu Agama Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bisri, Cik Hasan. dan Rufaidah, Eva. 2002. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cardola, Carlo. 1982. *Religions and Societies*. Amsterdam: Asia and The Middle East Mounton Publishers.
- Darajat, Zakiyah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Jilid I.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Langgulong, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipsess.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qutb, Muhammad. tt. *Minhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar-al-Qalam.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, Fahtiyah Hasan. 1964. *Bahs al-Madzhah al-Tarbawi "Inda al-Ghazali*. Mesir: Maktab Nahdah.
- Surakhmad, Winarno. 1972. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito.
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: t.p.

*halaman ini bukan sengaja dikosongkan*

---